

## Eksistensi dan Motif Mistisisme dalam Cerita Rakyat *Mitos Gunung Kawi*: Kajian Mistisisme Niels Mulder

*Existence and Motifs of Mysticism in the Folklore "Mitos Gunung Kawi": Niels Mulder's Mysticism Perspective*

Qurrota A'yuni

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

\*Corresponding author : [qurrota.21061@mhs.unesa.ac.id](mailto:qurrota.21061@mhs.unesa.ac.id)

Rekam jejak: Diunggah: 26 September 2023 Direvisi: 17 Maret 2024 Diterima: 22 Maret 2024 Terbit: 25 Maret 2024

### Abstrak

Penelitian ini memiliki latar belakang mengenai sastra lisan dari Malang yang masih kental dan dipercaya terutama pada pesugihan. Objek dari penelitian ini adalah salah satu sastra lisan dari Jawa Timur yang berjudul *Mitos Gunung Kawi*. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini antropologi sastra yang berfokus pada mistisisme Niels Mulder yang meliputi eksistensi dan motif mistisisme. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana eksistensi dan motif mistisisme dalam *Mitos Gunung Kawi*? Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan eksistensi dan motif mistisisme dalam cerita rakyat tersebut. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dan data yang digunakan berasal dari percakapan antar tokoh dan kejadian-kejadian dalam sastra lisan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi pustaka dan teknik analisis data menggunakan teknik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep mistisisme yang ada dalam *Mitos Gunung Kawi* meliputi adalah (1) eksistensi mistisisme yang meliputi eksistensi material yang tampak pada benda-benda sakral sebagai pesugihan, eksistensi spiritual yang tampak pada ritual-ritual dalam meminta pesugihan, eksistensi moral tampak pada pengobatan yang dilakukan oleh Mbah Djoego dengan doa-doa yang diberikannya, dan (2) motif mistisisme yang meliputi motif positif yang tampak pada proses pengobatan Mbah Djoego dan motif egoistis yang tampak pada ritual pesugihan.

**Kata Kunci:** cerita rakyat, antropologi sastra, mistisisme.

### Abstract

This research has a background regarding oral literature from Malang which is still strong and trusted, especially pesugihan. The object of this research is an oral piece of literature from East Java entitled *Mitos Gunung Kawi*. The approach used in this research is literary anthropology which focuses on Niels Mulder's mysticism which includes the existence and motifs of mysticism. The formulation of the problem in this research is what is the existence and motif of mysticism in the *Mitos Gunung Kawi*? The aim of this research is to determine and describe the existence and motifs of mysticism in these folk tales. The research method used in this research is a qualitative method and the data used comes from conversations between characters and events in oral literature. The data collection technique used is literature study and data analysis techniques using descriptive techniques. The results of the research show that the concept of mysticism in *Mitos Gunung Kawi* includes (1) the existence of mysticism which includes material existence which appears in sacred objects as offerings, spiritual existence which appears in rituals in asking for offerings, moral existence which appears in healing which was carried out by Mbah Djoego with the prayers he gave, and (2) mysticism motifs which include positive motives seen in Mbah Djoego's treatment process and egoistic motives seen in the pesugihan ritual.

**Keywords:** folklore, literary anthropology, mysticism.

## PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan ungkapan atau gambaran kehidupan sehari-hari baik dalam konteks negatif maupun positif. Sastra merupakan bentuk dari seni menulis yang digambarkan melalui bahasa, bersifat inovatif, dan unsur-unsurnya imajinatif. Sastrawan mengembangkan ide serta gagasannya serta isi hatinya melalui karya sastra yang disusun secara kreatif dan imajinatif. Karya sastra termasuk seni yang ditulis berdasarkan ide, perasaan, dan pemikiran yang diungkapkan melalui bahasa dan berkaitan dengan budaya-budaya yang ada (Sukirman, 2021). Pola pikir, tingkah laku, aturan, nilai, dan bentuk budaya lainnya dideskripsikan melalui karya sastra. Perwujudan dari rekaan seseorang yang menghidupkan dalam berbagai corak meliputi watak pengarang, latar belakang dan tekad pengarang disebut karya sastra (Arifin, 2019). Dari kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa karya sastra merupakan suatu seni menulis yang didasarkan pada ide yang berkaitan dengan bahasa serta budaya dan hal tersebut memiliki latar belakang dari penulis dalam kehidupannya.

Jika ditinjau dari jenisnya, sastra dapat diklasifikasikan menjadi dua yakni sastra tulis dan sastra lisan. Sesuai dengan namanya, sastra tulis lebih mengarah pada karya sastra yang dapat dinikmati seperti puisi, prosa, maupun naskah drama. Sedangkan sastra lisan mengarah pada karya sastra yang turun-temurun dari individu ke individu lain atau dari sekelompok masyarakat dan berkembang di daerah tertentu tanpa adanya wujud tulisan. Sastra lisan adalah sastra yang hidup dalam suatu masyarakat dan biasanya memuat realitas kehidupan masyarakat dalam suatu daerah tertentu dan mewakili pemikiran-pemikiran yang baik dan efektif untuk diturunkan kepada generasi yang akan datang (Lamusu, 2020). Sastra lisan merupakan sebuah karya yang proses pelestariannya disampaikan dari generasi ke generasi selanjutnya menggunakan proses lisan, seperti mantra-mantra tertentu yang diwariskan oleh penutur kepada seseorang yang dipercaya (Qori'ah et al., 2018). Adapun pendapat lain yang menyatakan bahwa sastra lisan adalah bagian dari folklor lisan atau yang biasanya dikembangkan dalam kebudayaan lisan berupa pesan-pesan, cerita-cerita, dan kesaksian-kesaksian ataupun yang diwariskan secara lisan dari satu generasi ke generasi lain (Ananda, 2017). Dari ketiga pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa sastra lisan adalah salah satu jenis sastra yang merupakan bagian dari folklor yang berkembang dari daerah tertentu yang berisi pesan-pesan atau nilai-nilai yang diwariskan secara lisan kepada generasi berikutnya.

Sastra lisan memiliki ciri, antara lain: (1) penyebarannya melalui mulut, maksudnya ekspresi budaya yang disebarkan baik dari segi waktu maupun ruang melalui mulut, (2) lahir dari masyarakat yang masih bercorak desa, masyarakat di luar kota, atau masyarakat yang belum mengenal huruf, (3) menggambarkan ciri-ciri budaya suatu masyarakat., (4) bercorak puitis, (5) terdiri berbagai versi, (6) tidak mementingkan fakta atau kebenaran, lebih menekankan pada aspek khayalan, fantasi yang tidak diterima oleh masyarakat modern, tetapi mempunyai fungsi di masyarakat, dan (7) menggunakan bahasa lisan setiap (Hutomo dalam Lamusu, 2020). Adapun pendapat lain yang menyatakan bahwa ciri sastra lisan, yakni (1) diciptakan secara spontan, tidak harus melalui perenungan, (2) ada hal yang ingin disampaikan yaitu keindahan bunyi dan kearifan lokal, (3) sastra lisan modern, digarap dengan iringan, (4) sastra lisan sudah banyak yang digabung dengan sastra tulis, digarap, dikreasi, dan bertujuan tertentu, dan (5) sastra lisan sering melekat dengan permainan tradisional (Endraswara, 2018). Dari kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa sastra lisan secara garis besar memiliki ciri yakni penyebarannya secara lisan, diciptakan secara spontan, menggambarkan budaya masyarakat tertentu, dan bersifat khayalan atau fantasi.

Folklor merupakan bagian dari sastra berupa sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan turun-temurun, di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (Irfan et al., 2021). Cerita rakyat adalah cerita yang berkembang di masyarakat dan diwariskan dari generasi ke generasi melalui verbal. Cerita rakyat juga cerita yang berkaitan dengan keadaan atau bukti peninggalan (Nur'aini dalam Romadhan & Sutrisno, 2021). Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat atau folklor merupakan salah satu jenis sastra lisan yang berkembang di suatu masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun secara verbal sehingga memiliki banyak versi yang berbeda.

Cerita prosa rakyat atau folklor dapat dibagi menjadi tiga golongan besar yaitu mite (*myte*), legenda (*legend*), dan dongeng (*folktale*) (Danandjaja dalam Efendi, 2023). Mite adalah cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh kalangan masyarakat. Mite ditokohi oleh para dewa atau makhluk setengah dewa dan peristiwa terjadinya dunia lain pada masa lampau (Maulidianto et al., 2021). Mitos atau mite adalah sesuatu cerita yang berasal dari masyarakat diturunkan mulut ke mulut, generasi ke generasi, dipercayai sebagai adat yang harus

dihormati. Selain itu, mitos atau mite juga berhubungan dengan sejarah, tata karma, dan sosial (Nisfiah & Nugraha, 2023). Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa mite merupakan mite merupakan salah satu jenis cerita rakyat berbentuk prosa yang berkisah mengenai suatu hal yang dipercayai dan dianggap suci di kalangan masyarakat serta berhubungan dengan dunia lain.

Dewasa ini, sastra lisan jarang digunakan sebagai alternatif pengisi waktu luang. Pasalnya, sastra lisan yang sudah di transkrip terbilang cukup singkat dan hanya dapat dibaca sekali duduk. Adapun masyarakat lebih gemar membaca sastra modern seperti novel yang memiliki cerita lebih variatif dan cenderung panjang. Namun, sastra lisan bergenre cerita rakyat umumnya digunakan sebagai media pembelajaran pada jenjang-jenjang pendidikan tertentu seperti SD, SMP, SMA, maupun perguruan tinggi. Selain sebagai media pembelajaran, sastra lisan juga digunakan sebagai pedoman menjalankan kehidupan sehari-hari karena berisi nilai-nilai dan kepercayaan seperti mitos yang dipercaya bermasyarakat. Salah satu provinsi penghasil sastra lisan yang legendaris adalah Jawa Timur. Sastra lisan yang berasal dari Jawa Tengah tersebut meliputi *Keong Mas*, *Ande-Ande Lumut*, *Legenda Kota Surabaya*, dan sebagainya. Namun, terlepas dari sastra lisan yang legendaris tersebut, Jawa Timur memiliki sastra lisan tersembunyi dan jarang diketahui banyak masyarakat. Salah satu sastra lisan tersebut berbentuk cerita rakyat yang berjudul *Mitos Gunung Kawi*. Gunung Kawi merupakan salah satu gunung berapi yang tidak aktif di Jawa Timur tepatnya di kota Malang. *Mitos Gunung Kawi* merupakan salah satu cerita rakyat yang digolongkan sebagai mite karena dianggap berisi mengenai mitos-mitos yang beredar mengenai Gunung Kawi.

Berdasarkan beberapa cerita yang beredar, Gunung Kawi dianggap sebagai salah satu gunung yang sakral dan memiliki berbagai mitos yang masih dipercaya masyarakat hingga saat ini. Pasalnya, terdapat petilasan Prabu Kamiswara dan pohon dewandaru atau pohon kesabaran di Gunung Kawi yang sering digunakan oleh masyarakat untuk meminta pesugihan. Gunung Kawi dikenal sebagai gunung mistis karena dikenal masyarakat luas bahwa Gunung Kawi sebagai tempat untuk *ngalab* berkah. Terkenalnya tersebut karena banyak peziarah yang datang ke Gunung Kawi untuk *ngalab* berkah di *pasarean* Gunung Kawi dengan tujuan yang beragam dengan keyakinannya masing-masing. *Pasarean* Gunung Kawi sebagai tempat makam Eyang Djoego (Kanjeng Kyai Zakaria II) dan R.M. Iman Soedjono (Sulistiyorini, 2021). Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa masyarakat menganggap bahwa Gunung Kawi adalah tempat yang mistis sehingga sering peziarah datang ke *pasarean* Gunung Kawi untuk meminta berkah bahkan pesugihan.

Dalam hal mistisisme, masyarakat Jawa adalah masyarakat yang kaya akan khazanah dan tradisi peninggalan nenek moyang dan dengan hal tersebut masyarakat Jawa agar mempertahankan kebudayaan Jawa. Nilai-nilai Jawa tersimpan dibalik simbol-simbol ritual, sementara sebagian masyarakat Jawa tidak lagi mampu membaca dan mengerti bahasa simbol tersebut (Wardani, 2020). Di sisi lain mistisisme diwariskan mulai dari kepercayaan terhadap kekuatan roh leluhur hingga kemampuan supranatural sehingga masyarakat Jawa meyakini bahwa baik buruknya peristiwa di dunia empiris ditentukan oleh kejadian dunia metaempiris yang dipersonifikasikan dengan roh-roh (Hashina, 2022). Dari kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa budaya Jawa adalah budaya yang masih kental dengan tradisi yang diwariskan nenek moyang. Tradisi tersebut dapat berupa ritual-ritual yang berlaku pada masyarakat dan dipercaya mendatangkan suatu dampak baik positif maupun negatif. Hal ini memiliki korelasi dengan kepercayaan masyarakat Jawa bahwa mistisisme dilahirkan dari kekuatan leluhur yang dapat memengaruhi kehidupan manusia karena memiliki keterkaitan dengan roh-roh.

Sastra lisan memiliki hubungan yang erat dengan mistisisme atau mistik sebagai sebuah paham yaitu paham mistik atau mistisisme merupakan paham yang memberikan ajaran yang

serba mistis (misal ajarannya berbentuk rahasia atau ajarannya serba rahasia, tersembunyi, gelap atau terselubung dalam kekelaman) sehingga hanya dikenal, diketahui atau dipahami oleh orang-orang tertentu saja, terutama penganutnya (Maulinda, 2021). Mistisisme adalah sesuatu hal yang berhubungan dengan yang gaib yang di mana hal gaib itu seperti roh leluhur yang tidak dapat dilihat, dan jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan juga jalan untuk mencapai suatu kesempurnaan yang diinginkan oleh setiap manusia (Mariana et al., 2023). Ilmu hitam (*black magic*) merupakan jenis ilmu sihir untuk mengendalikan suatu kejadian, obyek, orang dan fenomena lainnya secara mistis atau supranatural dengan perantara orang yang ahli dalam bidangnya (paranormal ilmu hitam) yang sifatnya mencelakakan bahkan dapat membahayakan nyawa orang lain (Nugraha & Wardani, 2021). Dari ketiga pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa mistisisme merupakan suatu hal yang berhubungan dengan hal-hal gaib seperti roh-roh leluhur atau hal lain yang tidak tampak sehingga bersifat rahasia, gelap, dan kelam.

Salah satu teori mistisisme dipelopori oleh seorang antropolog dan ahli sosial yang berasal dari Belanda yakni Niels Mulder. Mistisisme memuat kerahasiaan yang berkaitan dengan hubungan kepercayaan manusia terhadap hal-hal gaib. Keyakinan tersebut dianggap sebagai religiositas pribadi yang dianut manusia dengan kadar yang berbeda-beda (Mulder, 2013). Mulder mengemukakan empat konsep mengenai muatan mistisisme yaitu: (1) eksistensi mistisisme, yang dijelaskan oleh Mulder bahwa adanya kesatuan eksistensi terlambang pada titik pusatnya, yang merangkum segala sesuatu, dalam Sang Hyang (sang Tunggal), Hyang Sukma (Sang Maha Jiwa), Urip (Hidup), dari mana eksistensi berasal, dan ke situ pulalah ia kembali. Kesatuan eksistensi pada dasarnya bersifat misterius, meskipun demikian ia merupakan sebuah tatanan yang diatur di mana kehidupan di dunia ini juga merupakan ekspresi, sebuah wayangan (bayang-bayang) dari kebenaran yang lebih tinggi (Mulder, 2001), (2) perjalanan mistisisme, yakni syariah adalah mengindahkan dan hidup menurut pranata dan hukum agama, tarekat, di mana orang menyadarkan diri atas perilaku yang dipaparkan pada tahap pertama, hakikat adalah perjumpaan dengan kebenaran, makrifat, saat tujuan menyatunya hamba dengan Tuhan (jumbuhing kawula lan Gusti) sudah tercapai (Mulder, 2001: 48-49), (3) motif mistisisme, yakni alasan mengapa seseorang melakukan dan mempraktikkan mistisisme dengan tekun, (4) tujuan mistisisme, yakni menjaga keselarasan dengan prinsip tertinggi eksistensi ini adalah kewajiban moral semua yang ada (Mulder, 2001)

Penelitian ini mengambil judul *Eksistensi dan Motif Mistisisme dalam Cerita Rakyat Mitos Gunung Kawi: Kajian Mistisisme Niels Mulder* karena objek penelitian yang digunakan dalam penelitian masih kental dan sakral dalam kehidupan sehari-hari terutama pada masyarakat Jawa Timur. Sastra lisan bergenre cerita rakyat yang berjudul *Mitos Gunung Kawi* tersebut sampai saat ini dipercayai memiliki keterkaitan erat dengan perilaku masyarakat di dunia nyata. Jika ditinjau, cerita rakyat tersebut berisi mengenai kisah perjalanan Mbah Djoego hingga akhir hayatnya. Bagian cerita yang paling disoroti adalah kesalahpahaman masyarakat yang menjadikan makam Mbah Djoego tersebut sebagai ritual meminta pesugihan. Adapun teori mistisisme yang digunakan karena berdasarkan isi cerita yang berisi kebiasaan-kebiasaan masyarakat yang dianggap sebagai perilaku mistis. Penelitian ini menarik karena menggunakan objek atau data dari sastra lisan yang terkenal di Malang yakni *Mitos Gunung Kawi*. Sastra lisan ini dipilih karena masih memiliki relevansi dengan kehidupan nyata hingga saat ini terutama pesugihan.

Sebelum penelitian ini, terdapat penelitian terdahulu yang relevan dari segi teori yakni mistisisme Niels Mulder. Penelitian pertama memiliki objek penelitian yakni antologi cerpen *Kumpulan Budak Setan* karya Eka Kurniawan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tokoh

dalam cerpen *Penjaga Malam*, *Taman Patah Hati*, dan *Jimat Sero* cenderung melakukan perjalanan mistisisme dalam tahap terendah yaitu tahap syariah atau sarengat. Cerpen *Penjaga Malam* memiliki motif positif sedangkan cerpen *Taman Patah Hati* dan *Jimat Sero* memiliki motif egoistis (Subandiyah & Hermansyah, 2021). Penelitian kedua yang relevan mengambil objek penelitian novel *Janur Ireng* karya Simpleman. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya dua motif mistisisme yaitu, motif positif dan egoistis, adanya praktik mistisisme pada tingkatan sarengat, tarekat, hakikat, dan makrifat, dan adanya eksistensi mistisisme berdasarkan aspek material, spiritual, dan moral (Karuniawan & Tjahjono, 2023). Penelitian ketiga yang relevan mengambil objek penelitian novel *Ababil dan Tiga Kitab Iblis* karya Irfan Wijaya. Hasil penelitian menunjukkan adanya konsep eksistensi mistisisme tokoh, perjalanan mistisisme tokoh, motif mistisisme tokoh, dan tujuan mistisisme tokoh (Mutia & Rengganis, 2023).

Dari uraian latar belakang tersebut, dihasilkan beberapa rumusan masalah. Pertama, bagaimana eksistensi mistisisme dalam cerita rakyat *Mitos Gunung Kawi*? Kedua, bagaimana motif mistisisme dalam cerita rakyat *Mitos Gunung Kawi*? Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan eksistensi dan motif mistisisme dalam cerita rakyat *Mitos Gunung Kawi*.

Manfaat dari penelitian yakni dapat memperluas wawasan dan memperkaya ilmu pengetahuan khususnya pada bidang sastra pada program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia maupun Sastra Indonesia atau bahkan pada program studi lain. Penelitian ini juga diharapkan dapat melengkapi penelitian yang sudah ada dengan perspektif berbeda sehingga dapat diperoleh bermacam-macam argumentasi terkait mistisisme dalam karya sastra. Selain itu, penelitian ini juga dapat digunakan sebagai acuan bagi peneliti selanjutnya yang menggunakan teori maupun objek yang serupa.

## **METODE**

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan antropologi sastra. Antropologi sastra adalah studi mengenai karya sastra dengan relevansi manusia (anthropos). Antropologi dibagi menjadi dua macam, yaitu antropologi fisik dan antropologi kultural, maka antropologi sastra dibicarakan dalam kaitannya dengan antropologi kultural dengan karya-karya yang dihasilkan manusia, seperti: bahasa, religi, mitos, sejarah, hukum, adat-istiadat, dan karya seni, khususnya karya sastra (Ratna dalam Ramadhanty et al., 2022). Antropologi sastra merupakan merupakan cabang ilmu sastra yang mencoba mengkaji karya sastra dengan memandangnya sebagai karya sastra yang sasat dengan dimensi kebudayaan (Nuriah et al., 2022). Antropologi sastra merupakan kajian yang meletakkan fokus utama pada karya sastra melalui kajian struktur dan maknanya, kemudian mengkaji karya tersebut berdasarkan konteks sosial budayanya (Veniaty, 2023). Dari ketiga pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa antropologi sastra merupakan suatu teori yang berfokus pada karya sastra yang dikaji berdasarkan perspektif sosial budaya dan diklasifikasikan menjadi dua jenis yakni antropologi fisik dan antropologi kultural. Pada penelitian ini, penulis menggunakan salah satu kajian pada antropologi sastra yakni mistisisme menurut Niels Mulder. Berdasarkan teori mistisisme tersebut, penelitian ini mendeskripsikan cerita rakyat berdasarkan konsep-konsep mistisisme.

Sumber data penelitian ini adalah sastra lisan yang berasal dari Malang yakni *Mitos Gunung Kawi*. Data dalam penelitian ini adalah data tertulis yang diambil dari penggalan cerita yang dapat berupa percakapan antar tokoh, konflik batin tokoh utama, dan kejadian-kejadian yang tercantum di dalamnya yang sebelumnya telah di transkrip dari bahasa lisan.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan konsep-konsep yang saling berkaitan (Melati et al., 2019). Penelitian kualitatif memiliki perbedaan dengan penelitian kuantitatif, sebab dalam penelitian kualitatif hal-hal yang berhubungan dengan statistik tidak digunakan namun, melalui pengumpulan data-data, penganalisisan, dan penginterpretasian (Fadli, 2021). Sama halnya dengan penelitian ini. Dalam penelitian ini tidak digunakan prinsip statistika, melainkan pedoman teori-teori sastra yang erat kaitannya dengan pendekatan psikologi sastra.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa studi pustaka. Teknik pengumpulan data tersebut berfokus pada penelitian teori dan pencarian referensi yang berkaitan dengan nilai-nilai, budaya, serta norma-norma yang berkembang pada situasi sosial tertentu. Selain itu, studi pustaka sangat penting ketika melakukan penelitian karena tidak dapat dipisahkan dari literatur ilmiah (Sugiyono dalam Aryodilah, 2022). Berdasarkan teknik studi pustaka tersebut, proses pengumpulan data diuraikan sebagai berikut (1) membaca kritis dan kreatif serta memahami keseluruhan sastra lisan. Penulis membaca novel secara berulang kali untuk mendapatkan pemahaman penuh terkait isi novel, (2) menandai teks-teks atau data yang berkaitan dengan penelitian mistisisme Niels Mulder dengan cara menggaris bawahi data yang dapat berupa frasa, kalimat, maupun wacana dalam sastra lisan, (3) mengutip data yang berupa frasa, kalimat, maupun wacana dan menjadikannya sebagai data yang mengandung mistisisme Niels Mulder dalam sastra lisan yang berjudul *Mitos Gunung Kawi*.

Metode analisis data deskriptif digunakan dalam penelitian ini. Metode deskriptif berfokus pada masalah atau fenomena aktual yang ada dan kemudian menggambarkan fakta penelitian ketika disertai dengan interpretasi rasional yang akurat (Roza et al., 2020). Teknik analisis deskriptif digunakan karena sesuai dengan permasalahan dan menjelaskan hasil analisis serta memberikan kesimpulan yang berhubungan dengan teori yang digunakan. Dalam penelitian ini, teknik deskriptif dilakukan dengan cara (1) membaca secara kritis dan kreatif objek penelitian, (2) mengumpulkan data sesuai dengan rumusan masalah mengenai konsep mistisisme Niels Mulder yakni eksistensi dan motif mistisisme, (3) menganalisis data yang berupa frasa, kalimat, maupun wacana yang terkandung dalam sastra dan mendeskripsikannya dengan menggunakan teori mistisisme Niels Mulder, (4) menyimpulkan hasil analisis data dalam sastra lisan *Mitos Gunung Kawi* dengan teori mistisisme Niels Mulder.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bagian Menurut Niels Mulder mistisisme memiliki empat konsep yang meliputi eksistensi mistisisme, perjalanan mistisisme, motif mistisisme, dan tujuan mistisisme. Pada penelitian yang berjudul *Eksistensi dan Motif Mistisisme dalam Cerita Rakyat Mitos Gunung Kawi: Kajian Mistisisme Niels Mulder* berfokus pada dua konsep mistisisme yakni (1) eksistensi mistime yang meliputi eksistensi material, eksistensi spiritual, dan eksistensi moral, serta (2) motif spiritual yang meliputi motif positif dan motif egoistis.

### **Eksistensi Mistisisme**

Eksistensi mistisisme dipandang sebagai bentuk keberadaan magis dalam mengilhami inti batin manusia. Dalam menyingkap keberadaan batin tersebut, manusia berupaya menyingkirkan keberadaan luar mereka untuk mencapai penyatuan kembali dengan jati dirinya. Menurut Mulder eksistensi mistisisme dilambangkan dengan titik pusat yang mencakup segala hal berupa, Sang Hyang (Tunggal), Hyang Sukma (Maha Jiwa) dan Urip (Hidup) (Mulder, 2013). eksistensi

mistisisme merupakan sebuah tatanan yang harus dihormati sebagai bentuk kewajiban moral bagi mistikus. Eksistensi tersebut berupa eksistensi spiritual, material, dan moral

### **Eksistensi Material**

Eksistensi material dalam mistisisme berfokus pada sarana yang digunakan dalam mewujudkan proses kebatinan manusia dengan hal gaib. Eksistensi material tersebut dapat berupa benda-benda yang dianggap sakral maupun suci yang dapat memberikan pengaruh pada manusia. Benda-benda tersebut memiliki kekuatan gaib, magis, dan spiritual yang biasanya dimanfaatkan untuk masalah dan keuntungan pribadi maupun kelompok. Eksistensi pada cerita rakyat *Mitos Gunung Kawi* dapat dilihat dalam kutipan berikut:

Sejak adanya makam Mbah Djoejo yang dirawat Pek Yam, Gunung Kawi di Malang, Jawa Timur ramai dikunjungi orang yang ingin berziarah. Namun seiring perkembangan, banyak orang yang gagal paham dalam berdoa. Orang-orang yang datang meyakini dengan berdoa di makam Mbah Djoejo bakal mendatangkan kekayaan. Gunung Kawi kemudian lebih dikenal dengan tempat pesugihan (MGK, 75—80).

Berdasarkan kutipan tersebut dapat diketahui bahwa keberadaan eksistensi material tampak pada makam Mbah Djoejo. Masyarakat kerap mengunjungi makam tersebut untuk berziarah tetapi sebagian orang menyalahgunakannya. Sebagian masyarakat menggunakan makam Mbah Djoejo sebagai tempat untuk meminta pesugihan dan menganggap makam tersebut adalah makam keramat karena selalu dihubungkan dengan ilmu-ilmu mistis dan mendatangkan kekayaan. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa makam Mbah Djoejo termasuk dalam eksistensi material. Eksistensi material juga terdapat dalam kutipan berikut:

Semasa hidupnya, Mbah Djoejo konon menanam sebuah pohon yang merupakan perwujudan dari tongkatnya. Pohon tersebut dinamakan pohon dewandaru atau pohon kesabaran. Pohon dewandaru tersebut hingga kini dipercaya bahwa ranting buah dan juga daunnya bisa menjadi jimat yang bisa mendatangkan kekayaan bagi orang yang bisa mendapatkannya (MGK, 80—85).

Berdasarkan kutipan tersebut dapat diketahui bahwa keberadaan eksistensi material tampak pada pohon dewandaru atau pohon kesabaran. Sebagian masyarakat mempercayai adanya energi-energi mistis dan spiritual pada pohon tersebut. Pasalnya sebagian masyarakat mempercayai bahwa ranting buah dan daun dari pohon dewandaru dapat mendatangkan kekayaan bagi orang yang bisa mendapatkannya sehingga dapat disimpulkan bahwa pohon dewandaru termasuk dalam eksistensi material. Eksistensi material lain juga tampak pada kutipan berikut:

Di dalam kawasan pesugihan Gunung Kawi terdapat sebuah kendi yang disebut berisi air bertuah. Banyak yang percaya kalau air yang ada di dalam kendi ini dapat menyembuhkan berbagai macam penyakit (MGK, 85—95).

Berdasarkan kutipan tersebut dapat diketahui bahwa keberadaan eksistensi material tampak pada kendi yang berisi air bertuah. Sebagian masyarakat mempercayai adanya kekuatan mistis dan spiritual pada kendi yang berisi air bertuah tersebut. Pasalnya sebagian masyarakat mempercayai bahwa air yang berada di dalam kendi tersebut dapat menyembuhkan bermacam-

macam penyakit sehingga dapat disimpulkan bahwa kendi yang berisi air bertuah termasuk dalam eksistensi material.

### **Eksistensi Spiritual**

Menurut Mulder (2013: 37) eksistensi spiritual merupakan asal dan tujuan bagi kaum mistikus. Aspek spiritual terdapat dalam diri manusia itu sendiri baik lahir maupun batin. Namun, sisi mistis dan gaib tampak pada inti batin manusia dan bagaimana manusia dapat mengendalikan kekuatan mistis dan gaib yang masuk tersebut. Eksistensi spiritualitas yang terdapat pada cerita rakyat yang berjudul *Mitos Gunung Kawi* tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut:

Di Gunung Kawi selama 3 hari di bawah pohon keramat para penjara diwajibkan untuk melakukan Tapa Brata. Tapi untuk bertapa, orang yang melakukan pesugihan diwajibkan untuk terlebih dahulu melakukan mandi suci yang dipimpin oleh juru kunci Gunung Kawi. Tapi ketika menyucikan diri dengan cara mandi suci tersebut, masing-masing pelaku pesugihan harus melakukan kontrak mati atau kontrak gaib dengan penguasa gaib Gunung Kawi (MGK, 95—105).

Dari kutipan tersebut dapat diketahui bahwa keberadaan eksistensi spiritualitas tampak pada usaha mendapatkan pesugihan. Untuk mendapatkan pesugihan, seseorang harus melakukan berbagai ritual yang tidak mudah. Ritual tersebut meliputi bertapa, mandi suci, dan melakukan kontrak mati. Ritual tersebut adalah bentuk ekspresi dan keyakinan terhadap makhluk-makhluk gaib. Ritual tersebut bersifat sakral dan terikat pada aturan-aturan mistis. Ritual tersebut juga merupakan bentuk penghormatan kepada roh-roh atau makhluk gaib yang ada di Gunung Kawi. Hal ini berkaitan erat dengan jiwa dan raga manusia.

### **Eksistensi Moral**

Prinsip tertinggi eksistensi adalah menjaga keselarasan dengan suatu kewajiban moral guna mencapai tujuan yang mulia. Moral tersebut dapat berupa tatanan dan hierarki yang harus dihormati (Mulder, 2013). Menjaga hierarki merupakan kewajiban yang harus dilakukan. Eksistensi moral berisi tentang kegiatan-kegiatan yang mengandung unsur mistis dan gaib namun masih menjaga dan mempertimbangkan keselarasan dengan suatu kewajiban moral. Eksistensi moral dapat dilihat dalam kutipan berikut:

Pada suatu hari, desa itu terkena wabah penyakit menular hingga banyak penduduk yang mati. Mbah Djoego berusaha mengobati warga yang sakit dengan ramuan jamu buaatannya sembari berdoa dan upayanya berhasil. Warga menyanjungnya tetapi ia bersikap rendah diri. "Semua ini berkat pertolongan Tuhan, saya sebagai manusia biasa hanya sebagai perantara yang memohon melalui doa," ucap Mbah Djoego (MGK, 30—40).

Berdasarkan kutipan tersebut dapat diketahui keberadaan eksistensi moral pada pengobatan yang dilakukan Mbah Djoego. Masyarakat mempercayai bahwa Mbah Djoego merupakan seorang yang sakti karena dapat mengobati warga yang terkena wabah. Dalam hal tersebut, Mbah Djoego memberikan ramuan jamu dan berdoa kepada Tuhan agar usahanya berhasil. Usaha dengan berdoa yang dilakukan Mbah Djoego untuk kesembuhan masyarakat adalah bentuk dari eksistensi moral.



## **Motif Mistisisme**

Motif mistisisme berkaitan dengan keinginan seseorang dalam mempercayai mistisisme. Mulder (2014: 50) menyatakan bahwa motif mistisisme berkaitan dengan hasrat dalam mencapai kepercayaan dan religiusitas melalui perbuatan atas dorongan tertentu. Berdasarkan hal tersebut Mulde menggolongkan motif mistisisme berdasarkan dua motif yakni motif positif dan motif egoistis. Kedua motif tersebut didasari oleh perbuatan dan permasalahan pada seorang individu.

## **Motif Positif**

Motif positif merupakan motif yang didasari pada hasrat atau keinginan yang baik untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Mulder, motif positif dipandang memiliki tujuan kebajikan dan bertanggung jawab atas segala hal yang dilakukan. Motif tersebut biasanya digunakan dalam mencapai tujuan religi seperti ritual keagamaan, selamatan, dan pengobatan. Dalam cerita rakyat yang berjudul *Mitos Gunung Kawi*, motif positif dapat dilihat dalam kutipan berikut:

"Kami di Mataram mendengar kabar tentang seorang kakek sakti yang berhasil sembuhkan warga dari wabah penyakit menular. Kami yakin itu guru karena itu saya kemarin ingin menyusul. Masih banyak ilmu yang perlu saya pelajari. Izinkanlah saya ikut guru," ujar Soedjono sembari sungkem di kaki Mbah Djoego (MGK, 40—45).

Berdasarkan kutipan tersebut dapat diketahui bahwa motif positif terdapat pada pengobatan yang dilakukan oleh Mbah Djoego. Mbah Djoego terkenal sakti karena ilmu-ilmu yang ia miliki dan ditambah oleh doa yang selalu diberikan kepada pasien saat proses pengobatan. Motif positif ini tampak pada tindakan pengobatan Mbah Djoego yang disertai doanya ketika menyembuhkan pasien. Hal ini bertujuan untuk pengobatan dan kesembuhan masyarakat.

## **Motif Egoistis**

Motif egoistis atau motif pamrih merupakan motif yang ditinjau berdasarkan pada hasrat dan kepuasan pribadi. Motif egoistis ini dilakukan dengan menentang kehendak Tuhan sehingga termasuk dalam perbuatan dosa dan syirik. Motif tersebut merupakan perwujudan ilmu hitam yang dapat merugikan bahkan mencelakakan orang lain seperti santet, pelet, pesugihan, dan lain-lain. Dalam cerita rakyat *Mitos Gunung Kawi*, motif egoistis terdapat dalam kutipan berikut:

Setiap orang yang melakukan pesugihan Gunung Kawi seperti meminta kekayaan 7 turunan harus menawarkan tumbal nyawa yang wajib setiap tahunnya. Hal itu guna melanggengkan kekayaannya yang diperolehnya dari pesugihan Gunung Kawi tersebut. Tidak kalah menyeramkan, konon setiap tumbal yang diminta adalah berupa kerabat yang masih memiliki hubungan darah dengan orang yang melakukan praktik pesugihan itu sendiri (MGK, 100—110).

Berdasarkan kutipan tersebut dapat diketahui bahwa motif egoistis tampak pada pesugihan. Pesugihan merupakan bentuk perjanjian seorang manusia dengan makhluk gaib. Dalam pesugihan, seorang akan diminta melakukan ritual dan menyetujui beberapa hal untuk memenuhi syarat dari pesugihan tersebut. Syarat yang harus dipenuhi tersebut adalah memberikan tumbal nyawa setiap tahunnya. Bahkan tumbal yang diminta tersebut adalah kerabat yang masih memiliki hubungan darah. Pesugihan dilakukan seseorang atas dasar egoistis padahal hal tersebut sangat bertentangan

dengan agama apa pun. Selain itu, dengan adanya pesugihan terdapat beberapa pihak yang dirugikan.

## SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan dari hasil dan pembahasan penelitian sastra lisan yang berjudul *Mitos Gunung Kawi* dengan menggunakan teori mistisisme Neils Mulder dapat disimpulkan bahwa sastra lisan mengandung beberapa konsep mistisisme yakni eksistensi mistisisme dan motif mistisisme. Hal ini tampak pada beberapa penggalan cerita rakyat tersebut yang menjelaskan mengenai mistisisme mengenai Gunung Kawi yang ada di Malang. Konsep mistisisme yang terdapat dalam cerita rakyat *Mitos Gunung Kawi* tersebut adalah (1) eksistensi mistisisme yang meliputi eksistensi material yang tampak pada benda-benda sakral seperti makam, pohon dewandaru, dan air dalam kendi yang dijadikan masyarakat sebagai pesugihan, eksistensi spiritual yang tampak pada ritual-ritual dalam meminta pesugihan, eksistensi moral yang tampak pada pengobatan yang dilakukan oleh Mbah Djoego dengan doa-doa yang diberikannya, dan (2) motif mistisisme yang meliputi motif positif yang tampak pada proses pengobatan Mbah Djoego dan motif egoistis yang tampak pada ritual pesugihan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aryodilah, F. I. (2022). Analisis Minat Membaca dengan Keterampilan Menulis Narasi Peserta Didik (Analisis Deskriptif Kualitatif Dengan Teknik Studi Pustaka). Universitas Pasundan.
- Efendi, M. (2023). Aspek Nilai Budaya dalam Cerita Rakyat Kisah Cilinaya di Pulau Lombok. *Jurnal Lisdaya*, 19(2), 77–83.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Karuniawan, D. Y., & Tjahjono, T. (2023). Mistisisme dalam Novel Janur Ireng Karya SimpleMan (Kajian Mistisisme Jawa Niels Mulder). *Bapala*, 10.
- Hashina, N. H. (2022). Mistisisme Jawa dalam Novel Janur Ireng Karya Simpleman. *Jurnal Urban*, 6(1), 77–96.
- Irfan, M. B., Rahmayantis, M. D., & Puspitonigrum, E. (2021). Nilai Kearifan Lokal Genius dalam Cerita Rakyat Seri Bergambar Ande-Ande Lumut. *Wacana: Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajaran*, 5(1), 66–72.
- Lamusu, S. A. (2020). Kearifan Lokal Dalam Sastra Lisan Tuja'I Pada Upacara Adat Pinangan Masyarakat Gorontalo. *Litera*, 19(3), 505–520. <https://doi.org/10.21831/ltr.v19i3.32400>
- Mariana, P., Wulan, A. P., & Aqis, Y. (2023). Mistisisme Mantra Tawar Bentama Masyarakat Dayak Desa Jaras Kecamatan Putussibau Selatan Kabupaten Kapuas Hulu. *IJOL: Indonesian Journal of Language and Literature*, 01(01), 22–29. <https://jurnal.academiacenter.org/index.php/IJOL>
- Maulidianto, H., Rokhmansyah, A., & Dahri. (2021). Religiusitas dalam Cerita Rakyat Puan Sipanaik. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 5(1), 28–38.
- Maulinda, R. (2021). Nilai Mistis Dan Mitos Yang Terkandung Dalam Novel Kkn Di Desa Penari Karya Simpleman. *Jurnal Metamorfosa*, 9(1), 30–41. <https://doi.org/10.46244/metamorfosa.v9i1.1316>

- Melati, T. S., Warisma, P., Ismayani, M., & Siliwangi, I. (2019). Analisa Konflik Tokoh Dalam Novel Rindu Karya Tere Liye Berdasarkan Pendekatan Psikologi Sastra. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 2(2), 229–238.
- Mutia, A., & Rengganis, R. (2023). Mistisisme Dalam Novel Ababil Dan Tiga Kitab Iblis Karya Irfan Wijaya (Mistisisme Niels Mulder). *SAPALA*, 10. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-sapala/article/view/51011%0Ahttps://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-sapala/article/view/51011/41736>
- Mulder, Niels. 2001. Mistisisme Jawa: Ideologi di Indonesia. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.
- Nifsiyah, L., & Nugraha, M. A. S. (2023). Tanda Mitos Keabadian Pada Film 17 Selamanya Karya Hanung Bramantyo dan Implikasinya Pada Masyarakat. *Jurnal Pendidikan Mandala*, 8(2), 399–407.
- Nugraha, S., & Wardani, T. D., (2021). Penerapan Hukum Adat dalam Penegakan Hukum bagi Pelaku Tindak Pidana Ilmu Hitam pada Masyarakat Dayak Ngaju. *Belom Babadat: Jurnal Hukum Agama Hindu*, 11(1), 93–112.
- Nuriah, M., Puspita, Y., & Wahidy, A. (2022). Antropologi Sastra dalam Novel Segala yang Diisap Langit Karya Pinto Anugrah. *Irje: Jurnal Ilmu Pendidikan*. 2 (3), 1–9. <https://irje.org/index.php/irje>
- Qori'ah, A., Azhari, W., & Arsyada, R. M. Z. (2018). Sastra Lisan Mantra Ujub-Ujub: Makna dan Fungsinya dalam Masyarakat Desa Karangrejo Kabupaten Malang Jawa Timur. *Wacana: Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajaran*, 2(2), 1–15. <https://doi.org/10.29407/jbsp.v2i2.12133>
- Ramadhanty, E., Effendi, D., & Hetilaniar, H. (2022). Antropologi Sastra Dalam Kumpulan Cerita Rakyat Ogan Komering Ilir. *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 12(1), 26–38. <https://doi.org/10.31851/pembahsi.v12i1.6142>
- Romadhan, S., & Sutrisno. (2021). Pengembangan Bahan Ajar Budaya Literasi Melalui Cerita Rakyat dalam Membentuk Sikap Nasionalisme Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah (Jurmia)*, 1(1), 81–88.
- Roza, A., Fikri, A., & Rusli, A. M. (2020). Analisis Kenyamanan Jalur Pedestrian Jalan Ps. Baru Kota Padang Dengan Teknik Analisis Deskriptif Kualitatif. *Cived*, 7(2), 98. <https://doi.org/10.24036/cived.v7i2.109838>
- Subandiyah, H., & Hermansyah, M. Y. (2021). Motif Mistisisme pada Karya Eka Kurniawan dalam Cerpen Kumpulan Budak Setan. *Bapala*, 8.
- Sukirman. (2021). Karya Sastra Media Pendidikan Karakter bagi Peserta Didik. *Konsepsi*, 10(1), 17–27.
- Sulistyorini, D. (2021). Mistisisme Islam-Jawa Dalam Ritual Haul R.M. Iman Soedjono Di Pasarean Gunung Kawi. *Kejawen*, 1(1), 26–36. <https://doi.org/10.21831/kejawen.v1i1.40113>
- Veniaty, S. (2023). Pamali pada Perempuan Hamil di Masyarakat Banjar Kalimantan Selatan (Kajian Antropologi Sastra). *Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*. 3(2).
- Wardani, D. A. W. (2020). Ritual Ruwatan Murwakala dalam Religiusitas Masyarakat Jawa. *Widya Aksara: Jurnal Agama Hindu*, 25(1), 54–75.